

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemimpin yaitu orang pilihan serta orang yang menanggung tanggung jawab yang sangat besar, maju mundurnya peradaban masyarakat ada pada pundak seorang pemimpin. Urgensi pemimpin sangat penting untuk kehidupan umat muslim saat ini, karena sekarang adalah akhir zaman yang tentu tantangan umat muslim ke depan sangatlah berat, seperti halnya tantangan sosio-ekonomi, sains dan teknologi, serta tantangan etis-religius.<sup>1</sup>

Islam membahas betapa pentingnya peran pemimpin dalam membangun peradaban masyarakat. Sangat banyak sekali larangan serta perintah yang Allah berikan kepada pemimpin. Al-Qur'an menyebutkan larangan berbuat kezaliman, tetapi pemimpin harus menjadi suri tauladan, membina, mendidik, serta menciptakan kedamaian antar umat manusia.<sup>2</sup>

Al-Qur'an dan hadis pun banyak menyebutkan ketentuan terhadap pemimpin. Etika pemimpin terhadap rakyat serta etika rakyat terhadap pemimpin. Seperti ayat yang menerangkan tentang pentingnya seorang pemimpin sebagai suri tauladan untuk rakyatnya, sebagaimana Allah berfirman:

---

<sup>1</sup>Novita Pancaningrum, "Kontekstualisasi Konsep Pemimpin dalam Teks Hadis" dalam *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*. Vol. 4, No 2, 2019, p. 214.

<sup>2</sup>Fridiyanto, "Konsep Kepemimpinan dalam Islam" dalam *Al-Hadi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 2. No 1, 2019,p. 03.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS Al Ahzab: 21).<sup>3</sup>

Surat An-Nisa: 58 di jelaskan, sebagaimana Allah berfirman:  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ، إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat".

Dan didalam ayat berikutnya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَلِىٰ لَأَمْرِكُمْ، فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي  
شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika

---

<sup>3</sup>Rofiq Hidayat. "Etika Komunikasi Pemimpin Perspektif Hadis" dalam *Indonesian Journal of Islamic Communication*. Vol. 2. No 2, 2019, p. 108.

kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ada dua riwayat dalam turunnya surat An-Nisa ayat 59:

*Pertama*, turunnya ayat ini kepada ‘Abdullah bin Hudzaifah bin Qais disaat belai ditunjuk oleh Nabi Muhammad SAW. dalam pasukan kecil.

*Kedua*, riwayat Ahmad, dari Ali bin Abi Thalib ra, dia berkata: Rasulullah SAW, pernah mengutus pasukan militernya dan mengangkat seorang komandan dari Ansar. Tatkala pasukan ini telah berangkat dan sampai di sebuah tempat, komandan tadi berkata kepada pasukannya, “Bukanlah Rasulullah sudah memberikan tugas kepada kalian dalam mena’atiku?” jawab mereka, “tentu, benar,” Sang komandan melanjutkan, “Jika demikian kumpulkanlah kayu bakar lalu dibakar”.<sup>4</sup>

Dalam hadis pun banyak sekali perintah atau konseptualisasi terhadap pemimpin. Karena memang hadis adalah sumber alternatif dan sumber hukum setelah Al-Qur'an dalam Islam. Menurut para ulama definisikan hadis:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَخْوَالُهُ

---

<sup>4</sup>Hasbi Ash-Shiddieqi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Jakarta: Depag RI, 1989), p. 35

Artinya: “Adalah sebuah perkataan, perbuatan, serta ketetapan dan segala sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW”.

Dalam hadis terdapat pembahasan mengenai pentingnya kita menunjuk salah satu pemimpin diantara kita.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ بْنِ بَرِّ بْنِ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr bin Barri, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma’il, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ajlan, dari Nafi’, dari Abu Salamah, dari Abu Sa’id Al Khudri, bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Namun, mereka juga harus menunjuk salah satu dari mereka sebagai pemimpin. Kalau ada tiga orang yang pergi jalan-jalan”.<sup>5</sup>

Hadis tersebut bersumber dari riwayat Abu Dawud dalam kitab jihad, bab tentang rombongan yang melakukan safar dan mengangkat salah seorang dari mereka menjadi pemimpin, hadis nomor 2241.

Dalam hadis ini memuat urutan sanad sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Abû Dawûd Sulaimân bin al-Asy’ats al-Sijistâniy, *Sunan Abî Dawûd*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), Tahqîq: Muhammad Abdul Azîz al-Khâlidiy, Juz II, kitab: *al-Jihâd*, bab: *Fî al-Qawm Yusâfirûn Yuammirûn Ahadahum*, nomor hadis: 2608, p. 241

Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'ubaid (*Sahabat*) → Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf (*Tsiqah / 'Adil*)→ Nafi' Maula Ibnu 'Umar (*Majhul Haal*)→ Muhammad bin 'Ajlan (*Matruk*)→ Hatim bin Isma'il bin Ubay (*Tsiqah / 'Adil*)→ Ali bin Bahr bin Barri (*Tsiqah / 'Adil*).

Ali bin Bahr bin Barri adalah salah seorang tabi'ul atba' dari golongan tua, beliau sering dipanggil dengan nama Abu Hasan lahir di kota Baghdad dan menghembuskan nafas terakhir pada tahun 234 H. Banyak ulama yang mengomentari kepribadian beliau, diantaranya adalah Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, Al'Ajli, Ad Daruquthni, Al Hakim, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar, dan Adz Dzahabi. Mereka semua menilai bahwa Ali bin Bahr bin Barri adalah seorang yang Tsiqah.

Disamping kita memilih salah satu dari antara kita, Allah pun menyuruh kita untuk taat kepada pemimpin kita, karena memang pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap rakyatnya, begitupun rakyat harus bertanggung jawab kepada pemimpinnya. Seperti hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah RA:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ  
أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَا اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمْرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي  
وَمَنْ عَصَى أَمْرِي فَقَدْ عَصَى (رواه البخاري في كتاب الأحكام)

Artinya: “Dari Abu Huraihar ra, bahwa Rasulullah SAW, bersabda: “Barangsiapa yang mentaatiku, maka sesungguhnya dia adalah orang yang taat kepada Allah. Barangsiapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya dia juga telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang ditawarkan kepada raja yang telah aku angkat, maka sesungguhnya dia juga bidadari kepadaku, dan barang siapa durhaka kepada raja yang telah aku angka, juga sesungguhnya dia telah menentang aku.” (H.R. Bukhari dalam kitab Ahkam).

Hadis tersebut merupakan keterangan ayat yang turun sehubungan dengan diutusnya ‘Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adiyyi yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi pemimpin dalam satu pasukan. Demikianlah pandangan riwayat Ibnu Abbas ra. Ayat tersebut:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud “Ulil amri minkum”, yaitu orang yang oleh Allah diperintah untuk ditaati baik ia sebagai penguasa, atau kepala Negara.

Hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Umar:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَ أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (أخرجه البخاري في كتاب الأحكام)

Artinya: “Hadist dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Seorang muslim harus mendengar. Ketaatan kepada pemerintah dalam hal yang disetujui atau tidak, kecil jika diperintahkan untuk berbuat dosa, juga tidak wajib untuk mendengar dan tidak wajib untuk melakukan mengamatinya”. (H.R. Bukhari dalam kitab Al-Ahkam).<sup>6</sup>

Beberapa dalil diatas menuai banyak pembahasan mengenai pemimpin, karena memang pemimpin adalah orang pilihan dan orang istimewa yang harus kita hormati dan taati. Tetapi timbul permasalahan mengenai karakteristik, tanggung jawab serta sikap atau etika sebagai pemimpin ataupun kita sebagai rakyat yang dipimpin. Jadi sangat penting sekali untuk memahami etika terhadap pemimpin menurut perspektif hadis.

Dari beberapa sumber yang telah dikemukakan diatas, maka saya sebagai penulis akan membahas masalah yang dikaji dengan meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutubussitah* dan buku-buku yang berkenaan dengan ***Etika Rakyat Terhadap Pemimpin Perspektif Hadis***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, oleh sebab itu, penulis merumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Sohari, *Hadis-Hadis Tematik* (Depok: CV Media Damar Madani, 2014), p. 132.

1. Bagaimana etika rakyat terhadap pemimpin dalam sudut pandang Islam?
2. Bagaimana hadis-hadis tentang etika rakyat terhadap pemimpin dalam *kutubussittah*?
3. Bagaimana makna kontekstual hadis tentang etika rakyat terhadap pemimpin?

### **C. Tujuan serta Manfaat Penelitian**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini, tujuan yang akan penulis capai adalah terjawabnya rumusan masalah di atas. Adapun kegunaan atau manfaat yang lain dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai etika rakyat kepada pemimpin.
2. Untuk mengetahui hadis-hadis yang terdapat dalam *kutubussittah* tentang etika rakyat terhadap pemimpin.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis-hadis tentang etika rakyat terhadap pemimpin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian sangat penulis harapkan mempunyai manfaat diantaranya:

1. Secara Praktis



Skripsi ini memiliki tujuan guna jalan untuk mengetahui bagaimana hukum dan dasar etika didalam hadis atau sunnah sebagai acuan serta cara pandang bagi umat islam.

## 2. Secara Teoritis

Karya ilmiah ini sangat penulis harapkan agar bisa menjadi koleksi serta bermanfaat untuk menjadi landasan bagi para peneliti di jurusan ilmu hadis. Serta bisa menjadi tambahan berupa fisik dan wawasan kepustakaan bagi Fakultas Ushuludiin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penyusunan karya ilmiah, tentu seorang penulis akan memerlukan landasan sebagai bukti dalam penyusunan karya ilmiah yang nanti akan diteliti. Untuk meminimalisir plagiarisme serta membuktikan perbedaan yang akan penulis bahas dengan landasan dan referensi yang penulis bawa.

*Pertama*, Muhammad Thaib. Yang berjudul *Ketaatan kepada Pemimpin Menurut Hadis*.<sup>7</sup>Dalam penelitiannya beliau membahas mengenai ketaatan terhadap pemimpin yang diuraikan dalam Hadis. adapun pembahasannya meliputi: kewajiban mengangkat dan mentaati pemimpin, syarat-syarat pemimpin, hak dan kewajiban pemimpin, Batasan taat kepada pemimpin, urgensi

---

<sup>7</sup>Muhammad Thaib. "Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhariy" dalam *Tesis Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2021.

menaati pemimpin. Perbedaan dalam penelitian saya ini adalah dalam penelitian saya ini menjelaskan secara rinci mengenai pengertian mendasar mengenai hadis, etika, serta identifikasi implementasi mengenai hadis-hadis yang memaparkan persoalan etika rakyat terhadap pemimpin. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai pemimpin.

*Kedua*, Khairul Rosyid yang berjudul *Kepemimpinan Menurut Hadis Nabi SAW*.<sup>8</sup> Dalam penelitiannya beliau membahas mengenai hak dan kewajiban pemimpin, memaparkan hadis-hadis tentang kepemimpinan, cara bersikap pemimpin terhadap rakyatnya, dan sikap seorang pemimpin. Adapun pembahasannya meliputi: menguraikan hadis-hadis mengenai pemimpin, kepemimpinan, sikap seorang pemimpin. Perbedaan dalam penelitian saya ini adalah dalam penelitian saya menjelaskan mengenai hal-hal yang harus dimiliki ataupun kewajiban seorang pemimpin menurut perspektif hadis yang disertai dengan kualitas hadis tersebut, juga dalam penelitian saya membahas mengenai larangan dan kewajiban seorang pemimpin serta hukum apakah kekurangan seorang pemimpin dalam memimpin boleh atau dilarang serta memiliki pembahasan yang luas tentang kepemimpinan dalam tinjauan hadis serta membahas tentang sikap pemimpin terhadap rakyatnya dan juga sebaliknya,

---

<sup>8</sup>Khoirul Rasyid. "Kepemimpinan Menurut Hadits Nabi SAW". dalam *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan. 2016.

sikap rakyat terhadap pemimpinnya. Persamaan nya ialah sama-sama membahas pemimpin menurut perspektif hadis.

*Ketiga*, Novita Pancaningrum, berjudul Kontekstual Konsep Pemimpin Dalam Hadis.<sup>9</sup> Dalam penelitiannya beliau membahas mengenai Pertama, ketentuan tentang memilih seorang pemimpin menurut perspektif Qur'an dan Sunnah, didalam kedua sumber tersebut, terdapat ketentuan mengenai cara memilih pemimpin. Kedua, membahas mengenai wajib dan harusnya rakyat memilih seorang pemimpin supaya berlakunya hukum serta norma-norma syari'at Islam secara menyeluruh, dan diharuskan bagi umat muslim untuk memilih seorang penguasa atas mereka. Ketiga, umat muslim sangat diharuskan menunjuk pemimpin yang beragama muslim dan tidak boleh memilih orang yang lain dari islam, serta ketentuan-ketentuan seorang pemimpin. Perbedaan dengan penelitian saya ialah didalam penelitian saya, tidak hanya membahas mengenai ketentuan ataupun syarat seorang pemimpin dan juga syarat rakyat harus memilih pemimpin melainkan lebih daripada itu didalam penelitian saya itu membahas mengenai permasalahan atau keburukan calon pemimpin atau seorang yang sedang memimpin yang mana itu termasuk kedalam ghibah atau bukan, setidaknya kita lebih paham dan lebih mengetahui adab dan sikap kita kepada pemimpin dan analisis terhadap keburukan seorang pemimpin serta mengetahui ketentuan-ketentuan seorang

---

<sup>9</sup>Novita Pancaningrum, "Kontekstualisasi Konsep Pemimpin Dalam Teks Hadis" dalam *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* Vol. 4. No 2. 2019.

pemimpin. Persamaan nya hanya dalam membahas ketentuan dalam memilih pemimpin.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial sering menggunakan lisan atau tidak terlepas dari bahaya lisan, yang mana lisan bisa saja menjadi madu dan juga bisa menjadi racun bagi perseorangan dan menyeluruh. Menghindari perkataan atau membicarakan kejelekan orang lain adalah termasuk ibadah lisan guna menghindari dari dosa ghibah.

Pentingnya dalam menjaga lisan kita sudah banyak termaktub didalam kitab suci Al-Qur'an, Sunnah Nabi, serta pendapat hukum para ahli Agama, sebagai contoh zaman sekarang sangat penting untuk kita meningkatkan lagi etika dalam berbicara yang baik kepada kedua orang tua, kepada teman, kepada guru, dan terlebih disaat kita menyampaikan aspirasi kita kepada pemimpin.<sup>10</sup>

Terlebih pemimpin adalah orang pilihan yang Allah pilih untuk menjadi panutan, suri tauladan untuk rakyatnya yang dipimpin. Ini justru menjadi tuntutan besar terhadap pemimpin untuk berkomunikasi secara baik dengan rakyatnya, begitupun rakyat harus menjaga lisan serta menjaga etika terhadap

---

<sup>10</sup>Hanafi. "Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah" dalam *Skripsi* Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2021, p. 108.

pemimpinnya, guna terciptanya tujuan komunikasi serta terciptanya kedamaian dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Menurut penulis membicarakan kejelekan pemimpin merupakan terbukanya diskusi publik yang tidak mempunyai batas dalam berpendapat, serta tidak mrmikirkan ketentuan dalam berdiskusi sesuai dengan ketentuan serta hukum islam. Terlebih,jika apa yang mereka bicarakan ialah mengenai keburukan seseorang, karena itu termasuk kedalam ghibah, jika benar adalah ghibah tetapi jika salah dalam menilai seseorang adalah fitnah. Maka tidak ada hal yang dapat dibenarkan didalam membicarakan kejelekan seseorang, begitupun pemimpin. Akan tetapi alangkah lebih baiknya jika kita menliti secara sungguh-sungguh, bagaimana hukum membicarakan pemimpin yaitu orang pilihan yang tindak tanduk nya adalah harus menunjukkan suri tauladan kepada rakyatnya, tentu ini tidak akan lepas dari perbedaan pendapat dari para ulama yang tentunya mempunyai argumen yang kuat.

Maka dengan ini penulis akan memberikan pemahaman mengenai hadis-hadis tentang betapa pentingnya kita menjaga etika, komunikasi yang baik dengan pemimpin, bersama-sama menjaga kedamaian guna terciptanya peradaban kehidupan yang damai, tentram, dan sesuai dengan apa yang kita harapkan

---

<sup>11</sup>Rofiq Hidqayat, “Etika Komunikasi Pemimpin Perspektif Hadis” dalam *Indonesian Journal Of Islamic Communication*. Vol. 2. No. 2. 2019, p. 208.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode (*kualitatif*), yakni penelitian mengenai data yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan karya ilmiah ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan kepustakaan atau (*Library Research*) adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan referensi dalam penyusunannya atau menggunakan buku yang relevan, jurnal-jurnal, atau data yang menunjang dalam penyusunan penelitian tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara teratur, serta mengolah dan mengklarifikasi hadis-hadis tentang etika terhadap pemimpin, mulai dari pengertian, pencarian hadis hingga makna kontekstualisasi hadis yang bersangkutan.

### **2. Sumber Data**

Terdapat beberapa bahan yang digunakan didalam penyusunan karya ilmiah ini, yaitu:

#### **a) Data Primer**

Sumber primer adalah sumber yang menjadi tolak ukur atau yang unggul yaitu dari sumber yang utama atau sumber asli didalam penelitian ini untuk dikaji lebih jauh. Oleh sebab itu data primer yang digunakan penulis adalah *Mashodir*

*Asliyyah* yang memuat hadis-hadis tentang etika terhadap pemimpin.

#### **b) Sumber Sekunder**

sumber sekunder yang akan penulis gunakan adalah data kepustakaan meliputi ensiklopedia, karya ilmiah, buku yang menunjang kepada penelitian ini, serta situs jurnal yang relevan.

### **3. Metode Analisis Data**

Dalam penyusunan skripsi, metode yang akan penulis gunakan adalah metode yang dapat mendeskripsikan serta menjelaskan secara meneluruh terhadap konsep yang akan penulis kaji.<sup>12</sup> Selain dari itu, setelah penulis mendeskripsikan dan menjelaskan secara menyeluruh, maka akan terdapat data-data yang menjadi bahan untuk perbandingan yang akan diperiksa serta menjadi pertimbangan untuk mengetahui duduk perkara dalam setiap permasalahan. Dalam penelitian ini terdapat berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. mengenai etika terhadap pemimpin.

Ada beberapa langkah-langkah dalam melakukan penelitian menggunakan tematik hadis, sebagai berikut:

1. Memilih tema.

---

<sup>12</sup>Anton Bakker dan Chairris Zubair, *Metode Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 65.

2. Mengkoleksi sebanyak-banyaknya hadis sesuai dengan tema dengan melalui jalam pentakhrijan hadis terlebih dahulu.
3. Sortiralisasi dalam pembagian kandungan-kandungan hadis sesuai dengan perbedaan peristiwa turunnya hadis (tanawwu') dan perbedaan periwayatan hadis (lafal dan makna);
4. I'tibar atau melakukan penyempurnaan sanad hadis.
5. Melakukan identifikasi sanad supaya hadis menjadi kuat hasil penelitiannya.
6. Melakukan identifikasi isi hadis(matan), yang akan menimbulkan indikasi adanya kecacatan, kekurangan, keganjalan serta yang lainnya.
7. Menganalisis serta memahami kandungan hadis yang telah diidentifikasi supaya terdapat satu-kesatuan makna tanpa adanya perbedaan atau perdebatan.
8. Melakukan pertimbangan atau perbandingan atas segala bentuk penjelasan hadis dari beberapa sumber yang telah ditulis oleh para ulama tanpa melupakan frase, kosa kata, serta klausa dalam membandingkan sebuah syarah tersebut.
9. Menyempurnakan pembahasan dengan menyertakan data-data pendukung yang relevan.



10. Menyusun hasil dari penelitian sesuai prosedur penulisan karya ilmiah yang berlaku.<sup>13</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan dalam karya ilmiah ini akan mengangkat dari buku pedoman penyusunan karya ilmiah yang direkomendasikan oleh akademik Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten tahun 2020.

Terfokus pada arah yang sesuai serta tidak memperlebar pembahasan, maka karya ilmiah ini mempunyai penyusunan sebagai berikut:

**Bab Pertama**, yaitu Pendahuluan, berisi mengenai pembahasan umum meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua**, meliputi pandangan Islam mengenai etika rakyat terhadap pemimpin.

**Bab Ketiga**, merupakan pembahasan tentang hadis-hadis tentang etika rakyat terhadap pemimpin dalam *Kutubussittah*.

---

<sup>13</sup>Muhammad Yusuf, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), p. 27-29

**Bab Keempat**, pada bab ini membahas analisis kontekstualisasi hadis-hadis tentang etika rakyat terhadap pemimpin.

**Bab Kelima**, adalah penyusunan akhir dalam penelitian yang meliputi kesimpulan serta saran.

